

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sastra lisan merupakan karya sastra yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, beredar di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan (mulut ke mulut). Keberadaannya diakui bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi cerita mengungkapkan keadaan sosial budaya yang berisi gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat.

Istilah sastra lisan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris yakni *oral literature*. Sastra lisan (*oral literature*) adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun (Endraswara, 2003:151). H. Martono (2010:1) dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai-Nilai Religi dalam Sastra Lisan Dayak Keninjal,” Mengatakan, “Sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat terpelajar dan yang belum terpelajar”. Isinya mengenai berbagai kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut.

Sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut yang mengandung kebudayaan, baik genre prosa maupun puisi, dapat dijumpai hampir diseluruh daerah seperti; Batak, Aceh, Jawa, Sunda, Bali, Toraja, dan sebagainya. Namun, dewasa ini sastra lisan beberapa daerah, khususnya Batak Toba mulai menunjukkan gejala perubahan yang mengkhawatirkan, yaitu ketidakpedulian masyarakat Toba terhadap sastra lisan. Sigalingging (2013:1) dalam jurnalnya

yang berjudul “Struktur dan Nilai Budaya Batak Toba Dalam Sastra Lisan Huta Silahisabungan,” mengatakan, “Sastra lisan Batak Toba dipandang sebagai kisah-kisah yang tidak masuk akal dan berada di luar jangkauan akal sehat”. Hal inilah yang menjadi sebuah ancaman terhadap eksistensi sastra lisan itu sendiri.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Nurelide dalam jurnal Sinaga (2012:3) jurnal tersebut berjudul “Analisis Nilai Budaya Sastra Lisan Batak Toba” Pada jurnal tersebut mengatakan bahwa “Sastra lisan Batak Toba lebih banyak terpendam dan tidak jarang hanya sebagian individu yang mengetahui kesusastraan tersebut”. Padahal sastra lisan Batak Toba merupakan aset budaya yang penting dan berharga yang layak untuk dikaji dan dilestarikan.

Salah satu sastra lisan masyarakat Batak Toba yang terpendam dan layak untuk dikaji dan dilestarikan adalah “*Aek Sipitu Mata*”, disebut *Aek si pitu mata* karena berasal dari tujuh mata air (muara). *Aek Sipitu Mata* bermula karena sekelompok marga Sagala (*Ompung Goroloan, Ompung Sohotan, Ompung Baritalan, Ompung Kampung Passiun*) datang dari *Huta Sagala manombang huta* (membuka kampung baru). *Aek Sipitu Mata* mereka sebut *Tiak Habonaron*, artinya tiang kebenaran (sumber dari segala kebenaran). Mereka memiliki kepercayaan terhadap berhala dan roh-roh gaib. Ritual untuk menaikkan permohonan dengan *gondang* kerap dilakukan leluhur. Dalam ritual tersebut akan dikorbankan Ayam Merah yang digantung ditangan yang memiliki kekuatan sakti (dukun) dan Babi yang sudah disembelih (Penutur cerita, Thomas Sagala). Namun dewasa ini, cerita *Aek Sipitu Mata* semakin memudar karena hanya berdasarkan

daya ingat penutur yang mengubah keaslian cerita, ditambah juga dengan jumlah penutur yang sudah berkurang.

Sastra lisan "*Aek Sipitu Mata*" merupakan sebuah karya sastra yang memiliki aneka budaya tersembunyi, yang kental makna. *Aek Sipitu Mata* ini juga memiliki kebudayaan serta kebiasaan leluhur di masa lampau yang sudah terlupakan. Ketertarikan penulis dalam mengambil sastra lisan *Aek Sipitu Mata* karena penulis ingin memahami sastra lisan *Aek Sipitu Mata* lewat latar belakang budayanya. Sastra lisan "*Aek Sipitu Mata*" selain memiliki nilai dan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat Batak Toba, sastra lisan ini tidak semua individu atau masyarakat Batak Toba mengenal cerita lisan tersebut, untuk itu peneliti ingin memperkenalkannya serta mendokumentasikan agar sastra lisan tersebut tidak punah dan diketahui masyarakat banyak, khususnya masyarakat Batak Toba.

Sebenarnya penelitian sebelumnya tentang sastra lisan (sudah ada), oleh Enjelina Sinaga, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2012, yakni tentang Analisis Nilai Budaya Sastra Lisan Batak Toba "Batu Sigadap". Adapun penelitian tersebut meneliti tentang nilai-nilai budaya nonmaterial yang terkandung dalam cerita lisan legenda "Batu Sigadap". Berbeda dari penelitian ini yaitu mengkaji antropologi sastra dalam sastra lisan *Aek Sipitu Mata*.

Kajian antropologi sastra merupakan disiplin baru dalam ilmu sastra. Sudewa (2014:1) dalam jurnalnya yang berjudul "Sastra Lisan Ke Dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan" mengatakan bahwa, "Pembicaraan karya sastra dari sudut antropologi sastra merupakan hal yang baru dalam

penelitian karya sastra”. Sebagaimana asal-usul dari antropologi yaitu berasal dari kata Yunani, *anthropo* yang berarti “manusia” dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan”. Dengan demikian, antropologi khususnya antropologi budaya adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan. Kebudayaan dalam arti “Keseluruhan sistem gagasan-gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. (Koentjaraningrat, 2009: 144).

Dalam konteks antropologi sastra, antropologi diartikan sebagai suatu pengetahuan atau penelitian terhadap sikap dan perilaku manusia, sedangkan sastra adalah karya yang merefleksikan budaya tertentu. Endraswara (2013:1) mengatakan, “Antropologi sastra adalah suatu kajian yang berupaya meneliti sikap dan perilaku manusia yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra”. Purba (2009:27) mengatakan, “Antropologi sastra adalah kajian antropologi terhadap karya sastra”. Sedangkan Poyatos (dalam Endraswara, 2013:3) mengatakan, “Antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya”. Penelitian budaya dalam karya sastra diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra adalah kajian yang mempelajari kebudayaan manusia dalam suatu karya sastra.

Menurut Endraswara (2013:60), analisis antropologi sastra semestinya akan mengungkap berbagai hal, antara lain sebagai berikut. (1) Kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra, (2) Mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan yang

terpantul dalam karya sastra, (3) Penelitian dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra, (4) Peneliti memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu, (5) Penelitian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra, (6) Penelitian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat.

Dari uraian di atas, penulis mengkaji sastra lisan "*Aek Sipitu Mata*" menggunakan antropologi sastra, yang mengungkapkan kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang dilakukan dalam sastra lisan "*Aek Sipitu Mata*", mengungkapkan tradisi dan kepercayaan yang terdapat dalam sastra lisan "*Aek Sipitu Mata*", dan mengungkapkan simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat dalam sastra lisan "*Aek Sipitu Mata*".

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengamati sastra lisan *Aek Sipitu Mata* yang dikaji dalam antropologi sastra, dengan judul penelitian: **Sastra Lisan "Aek Sipitu Mata" di Desa Pangiringan, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi (Kajian Antropologi Sastra).**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- (1) Sastra lisan *Aek Sipitu Mata* memiliki budaya yang tersembunyi dan kaya makna.
- (2) Sastra lisan *Aek Sipitu Mata* memiliki kebudayaan serta kebiasaan leluhur masa lampau yang sudah mulai terlupakan.

- (3) Sastra lisan *Aek Sipitu Mata* semakin memudar karena hanya berdasarkan daya ingat penuturnya sehingga mengubah keaslian suatu cerita *Aek Sipitu Mata*.
- (4) Sastra lisan *Aek Sipitu Mata* memiliki nilai/pesan kepada masyarakat Batak Toba.
- (5) Sastra lisan *Aek Sipitu Mata* adalah sastra lisan yang terpendam sehingga tidak semua individu atau masyarakat Batak Toba mengenal cerita lisan tersebut.

### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan untuk membatasi cakupan masalah yang akan diteliti. Agar penelitian dapat dilakukan dengan baik dan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada kebudayaan serta kebiasaan pada sastra lisan *Aek Sipitu Mata*. Pembahasan melalui kajian antropologi sastra akan membantu untuk memahami kajian dalam penelitian ini.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Apakah kebudayaan tradisional kuno dalam sastra lisan *Aek Sipitu Mata* masih dilakukan oleh masyarakat sekarang?
- (2) Apakah kebiasaan mengadakan ritual-ritual dalam sastra lisan *Aek Sipitu Mata* masih dilakukan oleh masyarakat sekarang?
- (3) Apakah kepercayaan masyarakat Desa Pangiringan terhadap berhala masih diyakini oleh masyarakat sekarang?

- (4) Apakah simbol-simbol yang ada pada sastra lisan *Aek Sipitu Mata* masih diyakini oleh masyarakat sekarang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki tujuan penelitian yang didasari pada rumusan masalah. Tujuan penelitian ini harus dinyatakan dalam bentuk perumusan karena perumusan tujuan sangat membantu peneliti dalam memecahkan masalah. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

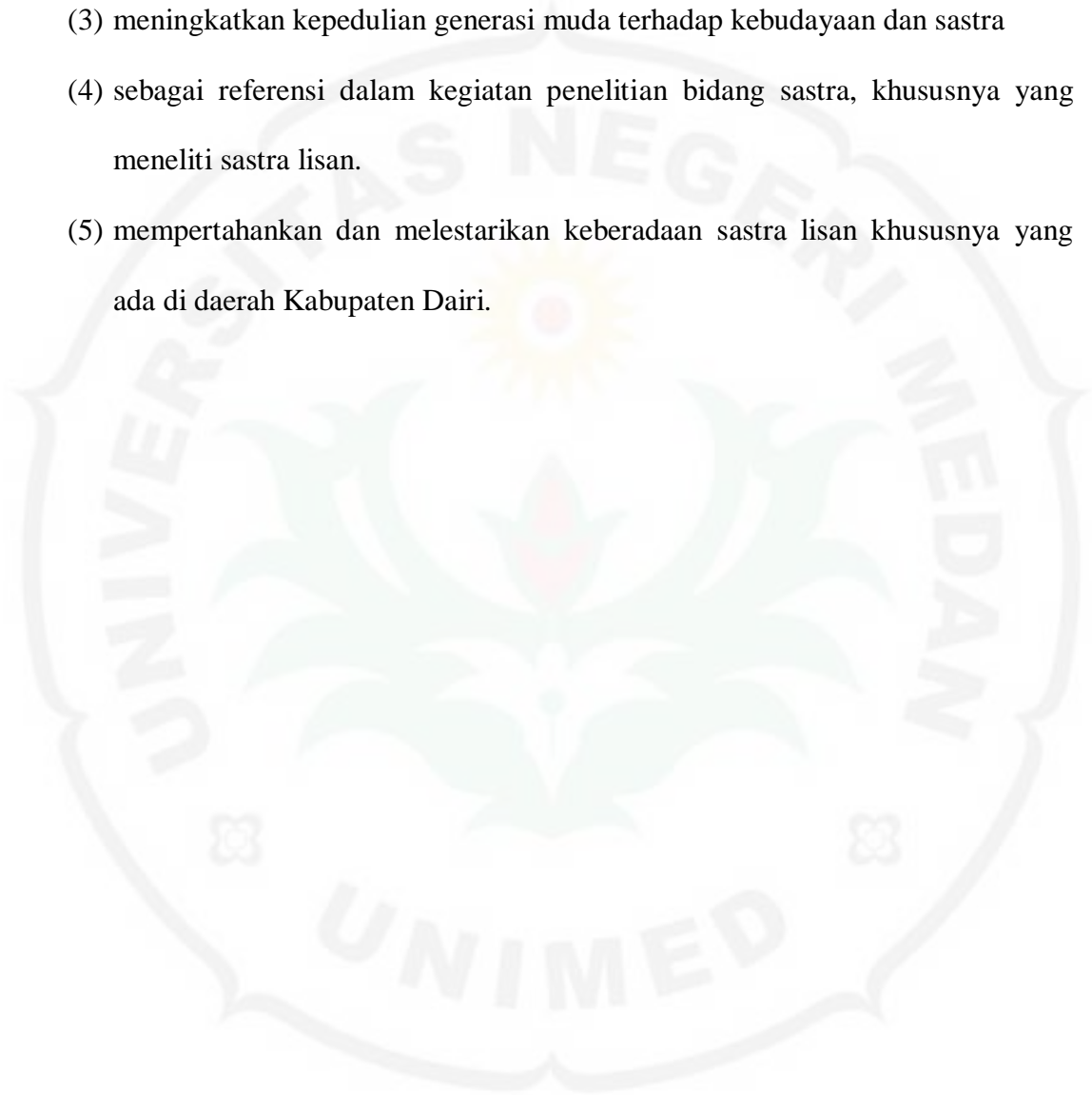
- (1) Mengungkap kebudayaan masyarakat dalam sastra lisan *Aek Sipitu Mata* yang masih dilakukan oleh masyarakat sekarang.
- (2) Mengungkap kebiasaan dalam sastra lisan *Aek Sipitu Mata* yang masih dilakukan oleh masyarakat sekarang.
- (3) Mengungkap kepercayaan dan tradisi subkultur masyarakat dalam sastra lisan *Aek Sipitu Mata* yang masih dilakukan oleh masyarakat sekarang.
- (4) Mengungkap simbol-simbol mitologi dalam sastra lisan *Aek Sipitu Mata* yang masih dilakukan oleh masyarakat sekarang.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan mengadakan penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat. Maka, setelah penelitian ini selesai diharapkan hasilnya memberi manfaat. Manfaat ini bertujuan:

- (1) memperkaya perbendaharaan kesusastraan Indonesia melalui sastra Indonesia yang multikultural yang selama ini tampak kurang diminati.
- (2) mengenal lebih luas dan dalam tentang khasanah sastra yang terpencil dan terisolasi selama ini.

- (3) meningkatkan kepedulian generasi muda terhadap kebudayaan dan sastra
- (4) sebagai referensi dalam kegiatan penelitian bidang sastra, khususnya yang meneliti sastra lisan.
- (5) mempertahankan dan melestarikan keberadaan sastra lisan khususnya yang ada di daerah Kabupaten Dairi.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY